



Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Ecobrick untuk Menumbuhkan Budaya Peduli Lingkungan dan Kreativitas di Desa Karangharja

Turning Plastic Waste into Ecobricks to Foster a Culture of Environmental Awareness and Creativity in Karangharja Village

Laras Hinda Mulia Fadjri^{1*}, Bayhaqi², Rani Indriani³, Basar Maringan Hutaauruk⁴

¹⁻⁴Manajemen, Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

*Penulis korespondensi: muliafadjrilarashinda@gmail.com

Riwayat artikel:

Naskah Masuk: 24 Mei 2026;

Revisi: 25 Juni 2026;

Diterima: 26 Juli 2026;

Terbit: 30 Agustus 2026.

Keywords: *Caring for the Environment; Creativity; Ecobrick; Karangharja Village; Plastic Waste.*

Abstract. *The problem of plastic waste is still one of the environmental issues that needs attention because it can interfere with hygiene and potentially damage the environment if not managed properly. This community service activity aims to help the community understand and master how to manage plastic waste by utilizing it as an ecobrick, as well as fostering the spirit of caring for the environment and a creative sense in Karangharja Village. Activities are carried out in a way that involves participation and provides education through several stages such as observing and identifying problems, coordinating and preparing, socialising, collecting and sorting plastic waste, making and inspecting ecobricks, designing and building ecobrick monuments, evaluating, and ensuring the program remains sustainable. The results of the activity show that the public is increasingly understanding the importance of sorting and managing plastic waste, and the participants are increasingly proficient in making ecobricks. Plastic waste that has been collected and processed is successfully converted into ecobrick, then organised into an ecobrick monument as a physical result of the activity. In addition to making real things, this activity also helps to improve creative thinking skills, invite people to participate, work together, and help each other. The ecobrick monument is expected to be a means of learning and a visual reminder for the people of Karangharja Village, thus helping to form habits in managing waste in a more responsible and sustainable manner.*

Abstrak

Masalah sampah plastik masih menjadi salah satu isu lingkungan yang perlu diperhatikan karena bisa mengganggu kebersihan dan berpotensi merusak lingkungan jika tidak dikelola dengan tepat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membantu masyarakat memahami dan menguasai cara mengelola sampah plastik dengan memanfaatkannya menjadi ecobrick, serta memupuk semangat peduli lingkungan dan rasa kreatif di Desa Karangharja. Kegiatan dilaksanakan dengan cara yang melibatkan partisipasi dan memberikan edukasi melalui beberapa tahapan seperti observasi dan mengidentifikasi masalah, melakukan koordinasi dan persiapan, melakukan sosialisasi, mengumpulkan serta memilah sampah plastik, membuat dan memeriksa ecobrick, merancang serta membangun tugu ecobrick, melakukan evaluasi, serta memastikan program tetap berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat semakin memahami pentingnya memilah dan mengelola sampah plastik, serta peserta semakin mahir dalam membuat ecobrick. Sampah plastik yang sudah dikumpulkan dan diproses berhasil diubah menjadi ecobrick, lalu diatur menjadi tugu ecobrick sebagai hasil fisik dari kegiatan tersebut. Selain membuat barang nyata, kegiatan ini juga membantu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, mengajak masyarakat berpartisipasi, bekerja sama, serta saling bantu satu sama lain. Tugu ecobrick diharapkan bisa menjadi sarana belajar dan pengingat visual bagi masyarakat Desa Karangharja, sehingga membantu membentuk kebiasaan dalam mengelola sampah secara lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Desa Karangharja; Ecobrick; Kreativitas; Peduli Lingkungan; Sampah Plastik.

1. PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan merupakan salah satu tantangan yang terus berkembang seiring dengan meningkatnya aktivitas dan kebutuhan Masyarakat (Malihah, 2022). Salah satu permasalahan yang masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena memiliki sifat praktis, ringan, dan mudah diperoleh. Namun, sifat plastik yang sulit terurai secara alami menyebabkan keberadaannya dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik (Purnama et al., 2023). Penumpukan sampah plastik dapat mengganggu kebersihan dan keindahan lingkungan serta berpotensi mencemari tanah dan sumber air (Matsuri et al., 2023). Sampah plastik menjadi salah satu penyebab yang berkontribusi terhadap terjadinya kerusakan ekosistem lingkungan (Wangge et al., 2023).

Pengelolaan sampah pada dasarnya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat seperti kesadaran kolektif, tanggung jawab individual, serta keterlibatan aktif dalam Upaya pengelolaan lingkungan secara menyeluruh. Kesadaran masyarakat dalam memilah, mengurangi, menggunakan kembali, dan mengolah sampah menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan berkelanjutan (Putranto, 2023). Namun, dalam praktiknya, masih terdapat masyarakat yang menganggap sampah sebagai barang yang sudah tidak memiliki nilai sehingga langsung dibuang tanpa melalui proses pemilahan (Husodo et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi mengenai pengelolaan sampah perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan pendekatan yang mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Desa Karangharja merupakan salah satu wilayah yang memiliki aktivitas masyarakat yang beragam sehingga menghasilkan berbagai jenis sampah rumah tangga. Salah satu jenis sampah yang cukup mudah ditemukan adalah sampah plastik yang berasal dari kemasan makanan, minuman, kantong plastik, dan berbagai produk kebutuhan sehari-hari. Apabila tidak dikelola secara tepat, sampah tersebut dapat menumpuk dan memberikan dampak terhadap kondisi lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang dapat mendorong masyarakat Desa Karangharja untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekaligus mampu memanfaatkan sampah yang dihasilkan menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam mengatasi permasalahan sampah plastik adalah pemanfaatan sampah menjadi ecobrick. Ecobrick merupakan salah satu metode pengelolaan sampah plastik dengan memasukkan dan memadatkan sampah plastik yang telah dibersihkan ke dalam botol plastik hingga menghasilkan bentuk yang padat dan kokoh (Nizami et al., 2025). Metode ini relatif sederhana serta dapat dilakukan dengan menggunakan bahan yang mudah ditemukan di lingkungan Masyarakat (Aulia et al., 2026). Melalui pembuatan

ecobrick, sampah plastik yang sebelumnya berpotensi menjadi limbah dapat dimanfaatkan kembali sebagai material yang memiliki fungsi tertentu (Suhardi et al., 2024).

Pemanfaatan ecobrick tidak hanya berorientasi pada pengurangan sampah plastik, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan (Al-jamali et al., 2025). Proses pembuatannya mengajarkan masyarakat untuk melakukan pemilahan sampah, membersihkan sampah sebelum digunakan, serta mengolahnya menjadi produk yang lebih bermanfaat (Zumar et al., 2024). Kebiasaan tersebut dapat menjadi langkah awal dalam membangun budaya peduli lingkungan yang dimulai dari tindakan sederhana. Dengan keterlibatan masyarakat secara langsung, pengelolaan sampah diharapkan tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi dapat berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan (Prastiyantoro, 2026).

Selain aspek lingkungan, pembuatan ecobrick memiliki potensi dalam mengembangkan kreativitas Masyarakat (Oktafiani et al., 2025). Sampah plastik yang dikumpulkan dapat dikreasikan menjadi berbagai bentuk dan produk yang memiliki nilai guna maupun nilai estetika. Ecobrick dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk membuat tempat duduk, meja sederhana, pot tanaman, pembatas taman, maupun berbagai bentuk dekorasi lingkungan. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengeksplorasi ide dan menciptakan solusi kreatif dari permasalahan sampah yang terdapat di lingkungan sekitar (Agustiansyah et al., 2024). Dengan demikian, kegiatan pengolahan sampah dapat memberikan manfaat yang lebih luas, tidak hanya dalam aspek kebersihan tetapi juga dalam aspek kreativitas dan produktivitas masyarakat.

Kegiatan pemanfaatan sampah plastik menjadi ecobrick juga relevan sebagai bentuk edukasi lingkungan yang bersifat praktis dan aplikatif (Supriani et al., 2023). Penyampaian pengetahuan mengenai dampak sampah plastik akan lebih bermakna apabila disertai dengan praktik secara langsung sehingga masyarakat dapat memahami proses pengelolaan sampah dari tahap awal hingga menjadi produk yang dapat dimanfaatkan. Keterlibatan peserta dalam setiap tahapan kegiatan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Pendekatan tersebut sekaligus dapat mendorong terbentuknya partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan Desa Karangharja yang lebih bersih, sehat, dan nyaman.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Ecobrick untuk Menumbuhkan Budaya Peduli Lingkungan dan Kreativitas di Desa Karangharja” dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk memberikan edukasi sekaligus pengalaman praktis kepada masyarakat dalam mengelola

sampah plastik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai dampak sampah plastik, memperkenalkan alternatif pengelolaan melalui pembuatan ecobrick, serta mendorong munculnya kreativitas dalam memanfaatkan sampah menjadi produk yang memiliki nilai guna. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan masyarakat Desa Karangharja dapat membangun kebiasaan pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan, sekaligus menumbuhkan budaya peduli lingkungan dan kreativitas yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat maupun kondisi lingkungan desa.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Ecobrick untuk Menumbuhkan Budaya Peduli Lingkungan dan Kreativitas di Desa Karangharja” dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan mengenai permasalahan sampah plastik, tetapi juga mengajak masyarakat untuk terlibat secara langsung mulai dari tahap pengenalan masalah, pengumpulan dan pemilahan sampah, pembuatan ecobrick, hingga pemanfaatannya menjadi sebuah produk yang dapat digunakan sebagai bagian dari lingkungan desa. Dalam pelaksanaannya, kegiatan dilakukan secara bertahap agar peserta dapat memahami hubungan antara kebiasaan membuang sampah, proses pengelolaan sampah, serta manfaat yang dapat diperoleh ketika sampah tersebut dimanfaatkan kembali.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Desa Karangharja dengan melibatkan masyarakat dan pihak terkait di lingkungan desa. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama, yaitu observasi dan identifikasi permasalahan, koordinasi dan persiapan, sosialisasi pengelolaan sampah, pengumpulan serta pemilahan sampah plastik, pembuatan ecobrick, pengumpulan dan pemeriksaan ecobrick, perancangan tugu ecobrick, proses pembangunan tugu. Adapun tahapannya sebagai berikut:

Observasi dan Identifikasi Permasalahan Lingkungan

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi lingkungan di Desa Karangharja. Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi kebersihan lingkungan, keberadaan sampah plastik, kebiasaan masyarakat dalam membuang dan mengelola sampah, serta lokasi yang memungkinkan untuk dijadikan tempat pelaksanaan program. Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan lingkungan sekitar permukiman, fasilitas umum, jalan desa, dan beberapa titik yang dianggap memiliki potensi untuk menjadi lokasi penempatan hasil kegiatan. Tahap ini menjadi penting karena

pelaksanaan program disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga kegiatan yang dilakukan tidak hanya bersifat teoritis tetapi dapat menjawab permasalahan yang ditemukan secara langsung.

Selain melakukan pengamatan terhadap kondisi fisik lingkungan, tim juga melakukan komunikasi dengan pihak desa dan masyarakat untuk mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan sampah plastik. Informasi yang diperoleh digunakan untuk menentukan bentuk kegiatan yang paling sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, sampah plastik dipandang memiliki potensi untuk dimanfaatkan kembali melalui pembuatan ecobrick. Selanjutnya, hasil observasi dijadikan dasar dalam menyusun tahapan kegiatan, menentukan kebutuhan bahan, memilih lokasi pembuatan dan penempatan tugu, serta menentukan bentuk edukasi yang akan diberikan kepada masyarakat.

Koordinasi dan Persiapan Kegiatan

Setelah memperoleh gambaran mengenai kondisi lingkungan, tahap selanjutnya adalah melakukan koordinasi dengan pihak Desa Karangharja dan pihak-pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan. Koordinasi dilakukan untuk menyampaikan tujuan program, menentukan waktu pelaksanaan, membahas lokasi yang akan digunakan, serta memperoleh dukungan terhadap kegiatan pemanfaatan sampah plastik menjadi ecobrick. Pada tahap ini juga dilakukan pembagian tugas kepada anggota tim agar setiap proses dapat berjalan secara terarah, mulai dari bagian edukasi, pengumpulan bahan, pendampingan pembuatan ecobrick, dokumentasi, hingga proses pembangunan tugu.

Persiapan bahan dan peralatan dilakukan secara bertahap. Bahan utama yang digunakan adalah botol plastik bekas dengan ukuran yang relatif seragam serta sampah plastik yang telah dikumpulkan dari lingkungan sekitar. Sampah plastik kemudian dipisahkan dari material lain yang tidak sesuai untuk digunakan sebagai isi ecobrick. Peralatan pendukung seperti gunting, alat pemadat, sarung tangan, wadah pengumpulan sampah, serta perlengkapan pembangunan tugu juga dipersiapkan sebelum kegiatan dimulai. Persiapan yang dilakukan secara matang bertujuan agar proses pembuatan ecobrick dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang diperoleh memiliki kualitas yang cukup kuat untuk digunakan dalam proses penyusunan tugu.

Sosialisasi dan Edukasi Pengelolaan Sampah Plastik

Tahap sosialisasi dilakukan sebagai langkah untuk memberikan pemahaman kepada peserta mengenai permasalahan sampah plastik dan pentingnya perubahan kebiasaan dalam mengelola sampah. Materi yang diberikan mencakup pengenalan jenis sampah, dampak sampah plastik terhadap lingkungan, pentingnya pemilahan sampah, konsep Reduce, Reuse, dan Recycle (3R), serta pengenalan ecobrick sebagai salah satu alternatif pemanfaatan sampah

plastik. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan dikaitkan dengan kondisi yang dapat ditemui masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga dapat melihat hubungan antara materi dengan lingkungan tempat tinggal mereka.

Dalam kegiatan ini, peserta juga diberikan pemahaman bahwa pembuatan ecobrick bukan sekadar kegiatan memasukkan sampah ke dalam botol, melainkan merupakan salah satu bentuk perubahan cara pandang terhadap sampah. Sampah plastik yang selama ini dianggap tidak memiliki manfaat dapat dikumpulkan dan dimanfaatkan kembali apabila dikelola dengan cara yang tepat. Melalui sosialisasi tersebut, peserta diarahkan untuk mulai membangun kebiasaan sederhana, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, tidak membuang sampah sembarangan, memisahkan sampah plastik dari jenis sampah lainnya, serta menyimpan sampah plastik yang masih dapat dimanfaatkan. Edukasi tersebut menjadi dasar sebelum peserta mengikuti praktik pembuatan ecobrick secara langsung.

Pengumpulan dan Pemilahan Sampah Plastik

Setelah kegiatan sosialisasi, dilakukan pengumpulan sampah plastik yang akan digunakan sebagai bahan utama pembuatan ecobrick. Sampah dikumpulkan dari lingkungan sekitar Desa Karangharja dengan melibatkan anggota tim dan masyarakat yang berpartisipasi. Sampah plastik yang terkumpul kemudian dipilah berdasarkan jenis dan kondisinya. Plastik yang masih memiliki sisa makanan atau minuman dibersihkan terlebih dahulu dan dikeringkan sebelum dimasukkan ke dalam botol. Proses pembersihan dilakukan untuk menghindari timbulnya bau serta menjaga kualitas ecobrick yang dihasilkan.

Tahap pemilahan juga menjadi bagian penting dalam proses edukasi karena peserta secara langsung belajar membedakan sampah yang dapat dimanfaatkan dan sampah yang perlu dikelola melalui cara lainnya. Plastik yang telah bersih dan kering kemudian dipotong menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar lebih mudah dimasukkan dan dipadatkan ke dalam botol. Melalui proses tersebut, peserta tidak hanya membantu menyediakan bahan untuk kegiatan, tetapi juga memperoleh pengalaman mengenai pentingnya memilah sampah sejak dari sumbernya. Sampah plastik yang berhasil dikumpulkan kemudian disiapkan sebagai bahan untuk tahap pembuatan ecobrick.

Pembuatan Ecobrick

Tahap inti kegiatan adalah proses pembuatan ecobrick. Pembuatan dimulai dengan menyiapkan botol plastik yang bersih, kering, dan dalam kondisi baik. Sampah plastik yang telah dipilah kemudian dimasukkan sedikit demi sedikit ke dalam botol. Setiap bagian plastik yang dimasukkan dipadatkan menggunakan alat bantu hingga tidak terdapat ruang kosong yang

berlebihan. Proses pengisian dan pemadatan dilakukan secara berulang sampai botol terisi penuh dan menghasilkan bentuk yang kokoh. Kepadatan ecobrick menjadi salah satu hal yang diperhatikan karena ecobrick yang terlalu longgar akan mudah berubah bentuk dan kurang sesuai apabila digunakan sebagai bagian dari konstruksi tugu.

Dalam proses pembuatannya, peserta mendapatkan pendampingan secara langsung agar memahami teknik memasukkan dan memadatkan sampah plastik dengan benar. Peserta juga diarahkan untuk memperhatikan kebersihan bahan dan kondisi botol sebelum digunakan. Setelah botol terisi penuh, tutup botol dipasang kembali dan ecobrick diperiksa secara fisik untuk memastikan bentuknya cukup padat dan tidak mudah berubah ketika ditekan. Proses pembuatan dilakukan secara bertahap dan berulang hingga terkumpul jumlah ecobrick yang dibutuhkan untuk pembangunan tugu. Pada tahap ini, nilai kreativitas juga mulai dikembangkan karena peserta dapat melihat secara langsung bagaimana sampah plastik yang tidak terpakai dapat berubah menjadi bahan yang memiliki bentuk, fungsi, dan nilai estetika.

Pengumpulan, Penyortiran, dan Pemeriksaan Kualitas Ecobrick

Ecobrick yang telah selesai dibuat kemudian dikumpulkan pada tempat yang telah ditentukan. Sebelum digunakan untuk pembangunan tugu, setiap ecobrick diperiksa kembali untuk memastikan kondisi botol, kepadatan isi, dan kekuatan bentuknya. Ecobrick yang masih terlalu kosong atau kurang padat dipisahkan untuk diperbaiki kembali. Pemeriksaan ini dilakukan agar bahan yang digunakan dalam penyusunan tugu memiliki kualitas yang relatif seragam dan dapat disusun dengan lebih mudah.

Setelah melalui proses pemeriksaan, ecobrick dikelompokkan berdasarkan ukuran dan bentuk botol. Pengelompokan tersebut dilakukan untuk mempermudah proses perancangan dan penyusunan tugu. Jumlah ecobrick yang terkumpul kemudian dihitung dan disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan. Tahap ini juga menjadi bentuk evaluasi awal terhadap partisipasi masyarakat, karena jumlah ecobrick yang berhasil dikumpulkan menunjukkan keterlibatan peserta dalam kegiatan. Semakin banyak ecobrick yang berhasil dibuat dengan kualitas yang baik, semakin besar pula kontribusi masyarakat dalam mewujudkan hasil akhir program.

Perancangan Konsep dan Lokasi Tugu Ecobrick

Setelah jumlah ecobrick dianggap mencukupi, dilakukan perancangan bentuk dan penentuan lokasi tugu. Pemilihan lokasi mempertimbangkan aspek keamanan, kemudahan akses, visibilitas, serta kesesuaian dengan lingkungan sekitar. Tugu dirancang bukan hanya sebagai hasil akhir kegiatan, tetapi juga sebagai simbol yang dapat mengingatkan masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan mengurangi sampah plastik. Oleh karena itu, desain tugu dibuat agar mudah dikenali dan memiliki unsur edukasi mengenai kepedulian

terhadap lingkungan.

Pada tahap ini dilakukan pengukuran lokasi serta penyesuaian ukuran tugu dengan jumlah ecobrick yang tersedia. Tim juga menentukan pola penyusunan ecobrick agar menghasilkan bentuk yang kokoh dan menarik secara visual. Selain memanfaatkan ecobrick sebagai material utama, tugu dilengkapi dengan unsur identitas atau tulisan yang berkaitan dengan lingkungan dan kegiatan pemanfaatan sampah plastik. Perancangan dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi lapangan sehingga tugu dapat menjadi bagian yang menyatu dengan lingkungan Desa Karangharja dan tidak mengganggu aktivitas masyarakat.

Pembangunan Tugu Ecobrick

Tahap pembangunan merupakan proses akhir dari rangkaian pemanfaatan sampah plastik menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai edukasi. Pembangunan diawali dengan mempersiapkan area yang telah ditentukan, termasuk membersihkan dan merapikan lokasi serta membuat dasar atau pondasi yang diperlukan. Ecobrick yang telah diperiksa kemudian disusun secara bertahap mengikuti bentuk dan rancangan tugu yang telah dibuat. Dalam proses penyusunan, ecobrick ditempatkan secara teratur dan diperkuat menggunakan material pendukung yang sesuai agar struktur tugu dapat berdiri dengan kokoh dan aman.

Penyusunan dilakukan secara bertahap dari bagian dasar menuju bagian atas tugu. Setiap susunan diperiksa kembali untuk memastikan posisi ecobrick tetap stabil dan sesuai dengan rancangan. Setelah struktur utama selesai, dilakukan tahap penyelesaian berupa perapian bagian tugu, pemasangan tulisan atau identitas, serta penataan area di sekitar tugu. Hasil akhirnya berupa tugu ecobrick yang memanfaatkan sampah plastik hasil pengumpulan dan pengolahan selama kegiatan. Keberadaan tugu tersebut diharapkan tidak hanya menjadi hasil fisik dari program pengabdian, tetapi juga menjadi pengingat bagi masyarakat bahwa sampah plastik dapat dikelola dan dimanfaatkan apabila terdapat kepedulian, kreativitas, dan keterlibatan bersama.

Keberlanjutan program diarahkan agar kegiatan pengelolaan sampah plastik tidak berhenti setelah tugu selesai dibangun. Tugu ecobrick diharapkan dapat menjadi media visual yang terus mengingatkan masyarakat untuk menjaga kebersihan dan membiasakan pemilahan sampah. Masyarakat juga didorong untuk tetap mengumpulkan dan memanfaatkan sampah plastik melalui pembuatan ecobrick secara mandiri apabila terdapat kegiatan lingkungan berikutnya. Dengan demikian, program pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih panjang dalam membangun budaya peduli lingkungan, meningkatkan kreativitas masyarakat, serta menciptakan kebiasaan pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab di Desa Karangharja. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa pembangunan tugu ecobrick

merupakan hasil dari proses partisipasi dan pengelolaan sampah yang dilakukan secara bertahap, sehingga produk akhir yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai fisik, tetapi juga menjadi representasi dari upaya bersama dalam menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dan kreativitas masyarakat Desa Karangharja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Ecobrick untuk Menumbuhkan Budaya Peduli Lingkungan dan Kreativitas di Desa Karangharja” menghasilkan beberapa capaian yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman masyarakat, keterampilan dalam mengolah sampah plastik, serta terwujudnya produk ecobrick yang kemudian dimanfaatkan sebagai material utama dalam pembuatan tugu ecobrick. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap dengan proses edukasi, pengumpulan dan pemilahan sampah, pembuatan ecobrick, hingga penyusunan ecobrick menjadi sebuah tugu. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada peserta mengenai cara sederhana dalam mengurangi dan memanfaatkan sampah plastik yang terdapat di lingkungan sekitar.

Hasil awal dalam pembuatan ecobrick ini yaitu, sampah plastik yang terkumpul dipisahkan dari jenis sampah lainnya, kemudian dibersihkan dan dikeringkan sebelum digunakan. Proses tersebut menghasilkan bahan yang lebih sesuai untuk pembuatan ecobrick sekaligus memberikan pengalaman kepada peserta mengenai pentingnya menjaga kebersihan bahan sebelum dimanfaatkan kembali. Kegiatan pemilahan juga menjadi salah satu bentuk penerapan langsung dari edukasi yang telah diberikan sebelumnya karena peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi ikut melakukan proses pengelolaan sampah secara langsung.

Sampah plastik yang telah melalui proses pemilahan kemudian berhasil dimanfaatkan menjadi ecobrick. Proses pembuatan dilakukan menggunakan botol plastik bekas sebagai wadah, kemudian diisi dengan sampah plastik yang telah dipersiapkan. Sampah dimasukkan secara bertahap dan dipadatkan hingga botol menjadi lebih kokoh dan memiliki bentuk yang stabil. Peserta mendapatkan kesempatan untuk mengikuti proses tersebut secara langsung dengan pendampingan dari tim pelaksana. Dari kegiatan tersebut, peserta memperoleh keterampilan dasar dalam membuat ecobrick dan mengetahui tahapan yang perlu diperhatikan agar ecobrick dapat digunakan untuk kebutuhan selanjutnya.

Ecobrick yang telah selesai dibuat kemudian dikumpulkan dan diperiksa kembali sebelum digunakan dalam pembangunan tugu. Pemeriksaan dilakukan terhadap kondisi botol dan tingkat kepadatan ecobrick. Ecobrick yang masih kurang padat atau belum memenuhi

kondisi yang diperlukan diperbaiki kembali sebelum masuk ke tahap penyusunan. Proses pemeriksaan tersebut menghasilkan kumpulan ecobrick yang lebih beragam dan siap digunakan sebagai bagian dari struktur tugu. Pengumpulan ecobrick secara bersama-sama juga menunjukkan adanya keterlibatan peserta dalam menghasilkan output kegiatan yang tidak hanya bersifat individual, tetapi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan lingkungan bersama.

Capaian utama dari kegiatan ini adalah terwujudnya tugu ecobrick di Desa Karangharja sebagai hasil pemanfaatan sampah plastik yang telah dikumpulkan dan diolah selama kegiatan. Ecobrick yang sebelumnya berupa botol-botol plastik berisi sampah kemudian disusun secara bertahap menjadi sebuah struktur tugu sesuai dengan rancangan yang telah ditentukan. Proses pembangunan dilakukan dengan mempersiapkan lokasi, menata ecobrick, memperkuat susunan, serta melakukan perapian pada bagian akhir. Tugu yang telah selesai menjadi output fisik yang dapat dilihat secara langsung oleh masyarakat dan menjadi bentuk nyata dari pemanfaatan sampah plastik.

Selain menghasilkan tugu ecobrick, kegiatan juga menghasilkan pengalaman dan keterampilan baru bagi peserta. Kegiatan ini juga menghasilkan keterlibatan masyarakat dalam proses kerja sama dan gotong royong. Setiap tahapan kegiatan membutuhkan kontribusi dari peserta, mulai dari mengumpulkan sampah, melakukan pemilahan, membuat ecobrick, mengumpulkan hasil, hingga membantu proses pembangunan tugu. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengelolaan sampah dapat dilakukan secara bersama-sama dan tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak tertentu. Proses pengerjaan secara bersama juga memberikan suasana yang lebih interaktif sehingga peserta dapat saling bertukar pengalaman dan membantu ketika terdapat kesulitan dalam pembuatan ecobrick.

Dari sisi kreativitas, hasil kegiatan menunjukkan bahwa sampah plastik dapat dikembangkan menjadi material yang memiliki nilai guna dan nilai estetika. Ecobrick yang dihasilkan tidak berhenti sebagai produk sederhana, tetapi dimanfaatkan menjadi bagian dari sebuah tugu yang dapat menjadi identitas visual kegiatan peduli lingkungan di Desa Karangharja. Pemanfaatan tersebut menunjukkan adanya upaya untuk mengubah sampah menjadi karya yang lebih menarik dan memiliki fungsi sebagai media edukasi. Tugu ecobrick juga dapat menjadi contoh bagi masyarakat bahwa barang yang sudah tidak digunakan masih dapat memiliki manfaat apabila dikembangkan melalui kreativitas.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa program pemanfaatan sampah plastik menjadi ecobrick telah menghasilkan output fisik berupa tugu ecobrick, serta output nonfisik berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Tugu yang telah dibangun diharapkan dapat menjadi

pengingat bagi masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan pemilahan sampah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya hasil yang dapat dilihat secara langsung dan keterampilan yang telah diperoleh peserta, kegiatan ini diharapkan tidak berhenti pada saat program pengabdian selesai, tetapi dapat menjadi langkah awal untuk mendorong pengelolaan sampah plastik yang lebih berkelanjutan di Desa Karangharja.



Gambar 1. Pengumpulan Botol Plastik bersama warga.



Gambar 2. Proses pengumpulan Botol Plastik bersama mahasiswa.



Gambar 3. Proses Pemilahan Botol Plastik.



Gambar 4. Proses Memasukan Sampah Plastik Ke dalam Botol Plastik.



Gambar 5. Proses Pengecatan Ecobrick.



Gambar 6. Proses Pemasangan.



Gambar 7. Proses Pemasangan Kerangka



Gambar 8. Hasil Tugu Ecobrick

4. DISKUSI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema pemanfaatan sampah plastik menjadi ecobrick di Desa Karangharja dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk

meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah secara bijak. Permasalahan sampah plastik menjadi perhatian karena keberadaannya sangat dekat dengan aktivitas masyarakat sehari-hari. Sampah dari kemasan makanan dan minuman, kantong plastik, serta berbagai kemasan kebutuhan rumah tangga sering kali menjadi bagian dari sampah yang dihasilkan setiap hari. Apabila tidak dikelola dengan baik, sampah tersebut dapat menumpuk dan mengurangi kualitas kebersihan lingkungan. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya diberikan pemahaman mengenai dampak sampah plastik, tetapi juga diajak untuk melihat bahwa sampah yang selama ini dianggap tidak memiliki nilai masih dapat dimanfaatkan menjadi sesuatu yang lebih berguna.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian edukasi mengenai permasalahan sampah plastik dan pentingnya melakukan pemilahan sampah sejak dari sumbernya. Penyampaian materi dilakukan dengan mengaitkan permasalahan sampah dengan kondisi lingkungan yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga materi lebih mudah dipahami. Masyarakat diberikan pemahaman mengenai pentingnya mengurangi penggunaan plastik, menggunakan kembali barang yang masih dapat dimanfaatkan, serta melakukan pengolahan terhadap sampah yang sudah tidak digunakan. Pada tahap ini, ecobrick diperkenalkan sebagai salah satu alternatif sederhana yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan botol plastik bekas dan sampah plastik yang terdapat di lingkungan sekitar. Pengenalan tersebut menjadi langkah awal untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap sampah, dari sesuatu yang hanya perlu dibuang menjadi material yang masih memiliki potensi untuk dimanfaatkan.

Setelah kegiatan edukasi, proses dilanjutkan dengan pengumpulan dan pemilahan sampah plastik. Sampah yang terkumpul kemudian dipisahkan dari jenis sampah lainnya agar dapat digunakan sebagai bahan ecobrick. Plastik yang masih memiliki sisa makanan atau minuman dibersihkan terlebih dahulu dan dikeringkan. Tahapan tersebut menjadi bagian penting dalam kegiatan karena memberikan pengalaman secara langsung kepada masyarakat mengenai cara memperlakukan sampah sebelum dimanfaatkan kembali. Peserta tidak hanya mengetahui bahwa sampah perlu dipilah, tetapi juga memahami bahwa kondisi sampah sangat menentukan kualitas produk yang akan dihasilkan. Proses pemilahan yang dilakukan secara bersama-sama juga menunjukkan bahwa pengelolaan sampah dapat dimulai dari kebiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Sampah plastik yang telah bersih dan kering kemudian dipotong menjadi bagian yang lebih kecil agar lebih mudah dimasukkan ke dalam botol. Botol plastik yang digunakan sebagai wadah ecobrick terlebih dahulu dipastikan dalam kondisi bersih dan kering. Sampah plastik dimasukkan secara bertahap ke dalam botol kemudian dipadatkan menggunakan alat bantu.

Proses pengisian dan pemadatan dilakukan secara berulang hingga botol menjadi penuh dan memiliki bentuk yang cukup kokoh. Dalam proses ini, peserta mendapatkan pendampingan secara langsung sehingga dapat memahami teknik pembuatan ecobrick dengan lebih baik. Praktik secara langsung memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan penyampaian materi secara teoritis karena peserta dapat melihat sendiri perubahan sampah plastik menjadi material yang lebih padat dan dapat dimanfaatkan.

Pembuatan ecobrick juga memperlihatkan adanya unsur kreativitas yang berkembang selama kegiatan. Sampah plastik yang sebelumnya hanya dipandang sebagai limbah mulai dilihat sebagai bahan yang dapat dikembangkan menjadi sebuah produk. Peserta memperoleh pengalaman bahwa sesuatu yang sederhana dan tidak terpakai dapat memiliki fungsi baru apabila diolah dengan cara yang tepat. Kreativitas dalam kegiatan ini tidak hanya ditunjukkan melalui bentuk akhir ecobrick, tetapi juga melalui kemampuan peserta dalam menemukan cara untuk memanfaatkan hasil ecobrick tersebut. Proses tersebut menjadi salah satu bagian penting dalam menumbuhkan pola pikir kreatif karena masyarakat didorong untuk tidak hanya berfokus pada permasalahan sampah, tetapi juga memikirkan solusi yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar.

Ecobrick yang telah selesai dibuat kemudian dikumpulkan dan diperiksa kembali sebelum digunakan dalam pembangunan tugu. Pemeriksaan dilakukan untuk memastikan ecobrick memiliki kepadatan yang cukup dan kondisi botol yang masih baik. Ecobrick yang belum cukup padat diperbaiki kembali agar dapat digunakan dalam penyusunan tugu. Tahapan tersebut membutuhkan ketelitian karena kualitas ecobrick akan berpengaruh terhadap kestabilan hasil akhir. Setelah ecobrick dinyatakan layak digunakan, seluruh hasil yang telah terkumpul kemudian disesuaikan dengan rancangan tugu yang telah dipersiapkan. Proses ini menunjukkan bahwa kegiatan pengelolaan sampah tidak berhenti pada tahap mengumpulkan dan memasukkan sampah ke dalam botol, tetapi membutuhkan proses lanjutan agar hasil yang diperoleh dapat memiliki fungsi dan nilai guna yang lebih besar.

Pembangunan tugu ecobrick menjadi bagian yang paling menggambarkan hasil nyata dari keseluruhan rangkaian kegiatan. Ecobrick yang sebelumnya dibuat secara terpisah kemudian disusun menjadi satu kesatuan dalam bentuk tugu. Sebelum proses penyusunan dilakukan, lokasi terlebih dahulu dipersiapkan agar tugu dapat ditempatkan secara aman dan sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar. Ecobrick kemudian disusun secara bertahap dengan memperhatikan posisi dan kestabilan setiap bagian. Proses pembangunan dilakukan secara bersama-sama sehingga membutuhkan koordinasi, ketelitian, dan kerja sama dari pihak yang terlibat. Setelah struktur utama selesai, dilakukan proses perapian dan penyelesaian bagian tugu

agar terlihat lebih menarik dan dapat menjadi bagian yang sesuai dengan lingkungan Desa Karangharja.

Terbentuknya tugu ecobrick memberikan nilai yang lebih luas dibandingkan sekadar hasil fisik kegiatan. Tugu tersebut menjadi simbol bahwa sampah plastik yang dikumpulkan dari lingkungan masyarakat dapat diubah menjadi sebuah karya yang memiliki nilai guna dan nilai edukasi. Keberadaan tugu juga dapat menjadi media visual yang mengingatkan masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Apabila sebelumnya sampah plastik hanya dipandang sebagai sesuatu yang mengganggu kebersihan, keberadaan tugu memberikan sudut pandang baru bahwa sampah masih dapat dimanfaatkan apabila dikelola dengan baik. Dengan demikian, tugu ecobrick dapat menjadi bentuk nyata dari perubahan cara pandang masyarakat terhadap sampah.

Kegiatan ini juga memberikan pengalaman mengenai pentingnya partisipasi dan gotong royong dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan. Proses pengumpulan sampah, pemilahan, pembuatan ecobrick, hingga pembangunan tugu membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Setiap tahapan dapat diselesaikan dengan lebih baik ketika dilakukan secara bersama-sama. Ecobrick yang dihasilkan dari masing-masing peserta kemudian dikumpulkan menjadi satu kesatuan sehingga menghasilkan tugu yang dapat dinikmati dan dimanfaatkan bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan lingkungan dapat menjadi sarana untuk memperkuat kebersamaan masyarakat. Kepedulian terhadap lingkungan tidak lagi hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi menjadi bagian dari tanggung jawab bersama.

Dari sisi edukasi, kegiatan ini memberikan pemahaman bahwa menjaga lingkungan dapat dilakukan melalui tindakan sederhana yang dimulai dari kehidupan sehari-hari. Peserta memperoleh pengalaman bahwa pemilahan sampah, membersihkan sampah plastik, dan memanfaatkannya kembali merupakan kegiatan yang dapat dilakukan tanpa membutuhkan teknologi yang rumit. Hal tersebut penting karena keberlanjutan pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh secara mandiri. Dengan adanya pengalaman praktik, masyarakat memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai tahapan yang dapat dilakukan apabila ingin mengolah sampah plastik menjadi ecobrick kembali di kemudian hari.

Dari sisi kreativitas, pemanfaatan sampah plastik menjadi ecobrick memberikan ruang bagi masyarakat untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda dari bahan yang sebelumnya dianggap tidak berguna. Tugu yang dihasilkan menjadi bukti bahwa kreativitas dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan. Kreativitas tidak selalu harus menghasilkan produk yang bernilai ekonomi tinggi, tetapi juga

dapat diwujudkan dalam bentuk karya yang memiliki nilai sosial, edukatif, dan lingkungan. Dalam konteks kegiatan ini, kreativitas masyarakat terlihat dari kemampuan mengubah sampah plastik menjadi bagian dari sebuah karya yang dapat ditempatkan dan dikenali oleh masyarakat luas.

Keberadaan tugu ecobrick juga diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih panjang setelah kegiatan pengabdian selesai. Tugu dapat berfungsi sebagai pengingat visual agar masyarakat tetap memperhatikan kebersihan dan tidak membuang sampah sembarangan. Selain itu, tugu dapat menjadi contoh sederhana bagi masyarakat mengenai penerapan pemanfaatan kembali sampah plastik. Keberadaan hasil fisik yang dapat dilihat secara langsung memungkinkan pesan kegiatan tetap tersampaikan meskipun rangkaian pengabdian telah berakhir. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan pada saat program berlangsung, tetapi juga diharapkan dapat mendorong keberlanjutan kebiasaan pengelolaan sampah di lingkungan Desa Karangharja.

Secara keseluruhan, kegiatan pemanfaatan sampah plastik menjadi ecobrick memberikan manfaat pada beberapa aspek sekaligus, yaitu aspek lingkungan, edukasi, kreativitas, dan sosial. Dari aspek lingkungan, kegiatan membantu mengurangi sampah plastik yang berpotensi menjadi limbah dan memperkenalkan alternatif pemanfaatannya. Dari aspek edukasi, masyarakat memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai pemilahan serta pengolahan sampah. Dari aspek kreativitas, masyarakat didorong untuk melihat sampah sebagai bahan yang masih dapat dikembangkan menjadi sebuah karya. Sementara dari aspek sosial, proses kegiatan memperkuat kerja sama dan gotong royong dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik.

Pada akhirnya, pembangunan tugu ecobrick di Desa Karangharja menjadi gambaran nyata dari keseluruhan proses pengabdian yang telah dilakukan. Tugu tersebut bukan hanya sekumpulan botol plastik yang disusun menjadi sebuah bentuk tertentu, tetapi merupakan hasil dari proses pengumpulan, pemilahan, pengolahan, kreativitas, dan kerja sama yang dilakukan secara bersama-sama. Keberadaan tugu diharapkan dapat menjadi simbol tumbuhnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekaligus menjadi pengingat bahwa perubahan dapat dimulai dari hal sederhana. Melalui kegiatan ini, sampah plastik tidak lagi hanya dipandang sebagai permasalahan, tetapi dapat menjadi peluang untuk menciptakan karya yang bermanfaat, menumbuhkan kreativitas, serta membangun kebiasaan peduli lingkungan secara berkelanjutan di Desa Karangharja.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Karangharja dengan memanfaatkan sampah plastik menjadi ecobrick telah memberikan manfaat di berbagai aspek, yaitu lingkungan, edukasi, kreativitas, dan sosial. Dengan cara yang melibatkan masyarakat dan memberi pengetahuan, warga tidak hanya memahami pentingnya memilah dan mengelola sampah plastik, tetapi juga belajar cara membuat ecobrick secara langsung. Sampah plastik yang dulu dianggap sebagai limbah biasa kini dimanfaatkan lagi menjadi ecobrick, lalu dibentuk menjadi tugu ecobrick sebagai hasil fisik dari kegiatan tersebut serta menjadi media untuk mengedukasi masyarakat tentang lingkungan. Kegiatan ini juga mendorong masyarakat untuk lebih aktif, bekerja sama, dan saling bantu dalam mengatasi masalah lingkungan secara bersama-sama. Tugu ecobrick diharapkan menjadi tanda bahwa kita peduli pada lingkungan dan juga mengingatkan masyarakat untuk terus memilah, mengelola, serta memanfaatkan sampah plastik dengan tanggung jawab. Oleh karena itu, program tersebut perlu terus berjalan dengan didukung partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri, sehingga budaya peduli lingkungan dan kreativitas dapat terus berkembang di Desa Karangharja.

DAFTAR REFERENSI

- Agustiansyah, M. R., Rousanfikr, S. A., Maulinda, ade azahra, Hening, Beta Tiva Ratu Nirmala Putri, A., Az Zahra, A., Azmi, muhammad, imda puspita, intan, hamdani, muhammad rizki, & rosmaliati. (2024). *Utilization Of Ecobrick As A Media For Creativity In Tanjung Village , Bima City*. 2, 605–611. <https://doi.org/https://journal.unram.ac.id/index.php/wicara> juga
- Al-jamali, M. F., Thariq, N. A., Nafis, N., Hidayatullah, I., Islam, U., Syarif, N., Jakarta, H., Ciomas, K., Bogor, K., Plastik, S., & Masyarakat, P. (2025). PENDEKATAN PARTISIPATORIS DALAM PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK MELALUI PROGRAM ECOBRICK DI DESA KOTA BATU, CIOMAS, BOGOR Majid. *InEJ: Indonesian ...*, 6(2), 16–27. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/inej/article/view/12099>
- Aulia, E. K., Syifa, N. A., Dewi, I. P., Mangkurat, U. L., Takisung, K., & Laut, K. T. (2026). PADA SISWA DI DESA TABANIO KABUPATEN TANAH LAUT. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 3(6), 4238–4248.
- Husodo, T., ulandari, I., Megantara, E. N., Shanida, S. S., Kuncoro, D. D., & Ratnaningsih, N. (2023). *P p m d c p s*. 9(2), 192–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/ethos.v9i2.6984>
- Malihah, L. (2022). Tantangan Dalam Upaya Mengatasi Dampak Perubahan Iklim Dan Mendukung Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 17(2), 219–232. <https://doi.org/10.47441/jkp.v17i2.272>
- Matsuri, Ragil Widiyanto Atmojo, I., Purnama Adi, F., Ardiansyah, R., & Yuniasih Saputri, D. (2023). DEDIKASI: Community Service Reports Memanfaatkan Sampah Plastik

Menggunakan Metode Ecobrick sebagai Solusi untuk Mengurangi Limbah Plastik
Article History. *DEDIKASI: Community Service Reports*, 6(1), 36–45.

- Nizami, M. M., Hardiansya, M. R., & Lestari, L. P. (2025). Ecobrick Di Kampus Sebagai Solusi Pengurangan Limbah Non-Biodegradable. *Bakti Tunas Husada Conference Series*, 3(1), 401–409. <https://doi.org/10.59966/yudhistira.v1i1.237>.
- Oktafiani, R., Aryani, D. K., Muhammad, F. B., & Salsabila. (2025). Menjembatani transisi dari kesadaran ke aksi lingkungan: pendekatan partisipatif berbasis keterlibatan komunitas melalui inovasi Ecobrick dalam pemberdayaan masyarakat. *SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan*, 2(2), 103–113.
- Prastiyantoro, A. D. (2026). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(3), 769–782. <https://doi.org/https://doi.org/10.25157/moderat.v12i3.6048>
- Purnama, N. D., Utami, A. D., Renata, A. S., Wahyu, B., Nurhuda, H., & Maulana, R. (2023). Implikasi Terkait Dampak Limbah Plastik Bagi Keberlangsungan Lingkungan Yang Inklusif (Studi Kasus Mixue Veteran Sukoharjo). *Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(2), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.02.9>.
- Putranto, P. (2023). Prinsip 3R: Solusi Efektif untuk Mengelola Sampah Rumah Tangga. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 8591–8605. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Suhardi, Yessika, A. M., Wibowo, ari, Nabila, N. A., & Sedionoto, B. (2024). Kata kunci : sampah, ecobrick , zero waste, Desa Benua Puhun. 13(1), 15–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v13i1.49388>
- Supriani, Y., Holid, M., Arifudin, O., & Kartika, I. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di Sdn 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia (JBT)*, 1(3), 340–349.
- Wangge, M. C. T., Dinatha, N. M., Kua, M. Y., Laksana, D. N. L., Qondias, D., Dolo, F. X., Gelu, A., Pare, P. Y. D., Bhala, M. R., & Meo, K. (2023). Produk Ecobrick. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(November). <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jailcb.v4i4.2251>
- Zumar, M. R., Anshori, S. A., Umam, M. T., & Jannah, E. U. (2024). Upaya Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Melalui Program Ecobrick di Desa Sumber Rejo, Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 7(1), 21. <https://doi.org/10.36722/jpm.v7i1.3161>